

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : M. Rusydi Mubarak
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Martapura, 11 Desember 1994
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Menikah
6. Alamat : Jl. P. Hidayatullah, Gg. Al-Ikhlas No. 16 B, Martapura, Kalimantan Selatan
7. Pendidikan
 - a. TK Pertiwi Martapura : 2000
 - b. SDN Keraton 2 Martapura : 2006
 - c. MTS Hidayatullah Martapura : 2009
 - d. MA Hidayatullah Martapura : 2012
 - e. STAI Darussalam Martapura : 2016
8. Orang Tua
 - Ayah
 - Nama : H. M. Suhaimi
 - Pekerjaan : Swasta
 - Alamat : Jl. P. Hidayatullah, Gg. Al-Ikhlas No. 16 B, Martapura, Kalimantan Selatan
 - Ibu
 - Nama : Hj. Jam'iyah
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - Alamat : Jl. P. Hidayatullah, Gg. Al-Ikhlas No. 16 B, Martapura, Kalimantan Selatan
9. Saudara (Jumlah Saudara) : 3 orang
10. Suami/Isteri
 - Nama : Nur Hasanah
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

- Alamat : Jl. P. Hidayatullah, Gg. Al-Ikhlas No.
16 B, Martapura, Kalimantan Selatan
11. Anak : Muhammad
12. Pengalaman Kerja :
- a. Pernah mengajar di Madrasah Ibtida'iyah As-salam Martapura
13. Daftar Karya Ilmiah :
- a. Pendidikan Karakter dalam Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi
(Telaah Buku Shalahuddin Al-Ayyubi dan Perang Salib III Karya Alwi
Alatas).

Banjarmasin

Penulis

.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Tabel Terjemah

No	Bab	Terjemah	Halaman
1	Bab I	Menurut Netsanet, Tsion & Fentie dalam Manjari AS & Veena N: pendidikan tentang anatomi seksual manusia, reproduksi seksual, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, hak dan tanggung jawab reproduksi, pantangan, kontrasepsi, keluarga berencana, citra tubuh, orientasi seksual, kenikmatan seksual, nilai-nilai, pengambilan keputusan, komunikasi, kencan, hubungan, infeksi menular seksual, dan bagaimana cara menghindarinya, dan metode pengendalian kelahiran.	h.4
2	Bab I	<i>“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.”</i> (Q.S. Al-Mu`min ûn/23: 5-6)	h.5
3	Bab I	‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân mengemukakan makna pendidikan seks untuk anak sebagai berikut: pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mulai mengerti tentang perkara-perkara yang berkenaan dengan naluri seksual dan perkawinan. Sehingga setelah anak tumbuh menjadi pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, ia mengetahui apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan. Lebih lanjut lagi, ia mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak hidupnya, serta tidak diperbudak oleh hawa nafsu dan tenggelam untuk berbuat dengan menghalalkan segala cara.	h.6

4	Bab I	<p>Shahid Athar menyebutkan kurikulum untuk pendidikan seks, paling tidak mengikuti beberapa aspek</p> <p>a. Pertumbuhan dan perkembangan seksual; 1) Tabel waktu untuk pubertas, 2) Perubahan fisik selama masa pubertas, 3) Kebutuhan akan kehidupan keluarga, 4) Aspek mental, emosional, dan sosial masa pubertas</p> <p>b. Fisiologi sistem reproduksi; 1) Untuk anak perempuan: organ, menstruasi, sindrom pramenstruasi, 2) Untuk anak laki-laki: organ, dorongan seks</p> <p>c. Konsepsi, perkembangan janin, dan kelahiran</p> <p>d. Penyakit menular seksual (VD / AIDS): menekankan aspek Islam</p> <p>e. Etika sosial, moral, dan agama</p> <p>f. Bagaimana menghindari tekanan teman sebaya</p>	h.21
5	Bab I	<p><i>“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”</i> (Q.S. Al-Mu`min ûn/23: 5-7)</p>	h.24
6	Bab I	<p><i>“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh seBab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu...”</i> (Q.S. Al-Baqarah/2: 222)</p>	h.24
7	Bab I	<p><i>“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.”</i> (Q.S. Al-Ins ân/76:2)</p>	h.24
8	Bab I	<p><i>“Dan janganlah kamu mendekati zina;</i></p>	h.24

		<i>sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. Al-Isr 17:32)</i>	
9	Bab I	<i>“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S. An-Nûr/24: 30-31)</i>	h.25
10	Bab III	‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân mengemukakan makna pendidikan seks untuk anak sebagai berikut: pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mulai mengerti tentang perkara-perkara yang berkenaan dengan naluri seksual dan perkawinan. Sehingga setelah	h.44

		anak tumbuh menjadi pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan apa yang diharamkan. Lebih lanjut lagi, ia mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak hidupnya, serta tidak diperbudak oleh hawa nafsu dan tenggelam untuk berbuat dengan menghalalkan segala cara.	
11	Bab III	Menurut Netsanet, Tsion & Fentie dalam Manjari AS & Veena N: pendidikan tentang anatomi seksual manusia, reproduksi seksual, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, hak dan tanggung jawab reproduksi, pantangan, kontrasepsi, keluarga berencana, citra tubuh, orientasi seksual, kenikmatan seksual, nilai-nilai, pengambilan keputusan, komunikasi, kewanitaan, hubungan, infeksi menular seksual, dan bagaimana cara menghindarinya, dan metode pengendalian kelahiran.	h.44
12	Bab III	Siti Sulaiha Ihwani, et.al. mengatakan: diskusi tentang pengajaran dan pembelajaran pendidikan seks diperbolehkan dalam Islam. Dalam Quran dan Hadits, ada banyak diskusi yang berhubungan dengan seks terutama hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan seperti sholat, puasa, mandi, pernikahan, perceraian, melakukan haji, hubungan manusia dan banyak lagi. Pendidikan seks dalam Islam adalah salah satu hal yang dianggap penting untuk diajarkan dalam mendidik anak-anak. Dalam memastikan bahwa komunitas Muslim menerima pendidikan seks seperti yang diusulkan dalam Islam, unsur-unsur yang ada dalam pendidikan seks harus memiliki nilai-nilai Islam berdasarkan pada ajaran Quran. dan Hadis. Hal-hal yang dianggap halal dan haram dalam Islam harus diberi penekanan dalam membentuk kepribadian yang memiliki sikap dan	h.53

		perilaku yang baik	
14	Bab III	<i>"Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."</i> (Q.S. At-Tahrîm/66: 6)	h.54
15	Bab III	<i>"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk"</i> (Q.S. Al-Isrâ/17:32)	h.54
16	Bab III	Shahid Athar mengatakan pendidikan seks Islam harus diajarkan di rumah mulai pada usia dini. Sebelum memberikan pendidikan tentang anatomi dan fisiologi, keyakinan pada Pencipta harus mapan	h.55
17	Bab III	<i>"...Maka lihatlah perempuan itu, karena itu lebih dapat mengekalkan hubungan kalian berdua..."</i> (HR. Ibnu Mâjah, No. 1865)	h.62
18	Bab III	<i>"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela."</i> (Q.S. Al-Mu`minîn/23: 5-6)	h.64
19	Bab III	<i>"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya..."</i> (Q.S. An-Nûr/24: 30-31)	h.64
20	Bab III	<i>"...Laki-laki tidak boleh memandang aurat laki-laki..."</i> (HR. Muslim, No. 338)	h.65
21	Bab III	<i>"...dan perempuan tidak boleh memandang aurat perempuan..."</i> (HR. Muslim, No. 338)	h.65
22	Bab III	<i>"...dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki</i>	h.66

		<i>mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam... ”(Q.S. An-Nûr/24: 31)</i>	
23	Bab III	Sigmund Frued mengatakan, “fakta kebutuhan seksual pada manusia dan hewan diekspresikan dalam biologi dengan asumsi 'dorongan seksual' (libido).”	h.68
24	Bab III	Hasrat seksual menurut Lieblum dan Rosen dalam J. Gayle Beck, et. al. adalah “keadaan perasaan subyektif yang mungkin dipicu oleh isyarat internal dan eksternal, dan yang mungkin atau tidak menghasilkan perilaku seksual yang jelas.”	h.69
25	Bab III	<i>Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan... (Q.S. Ar-Ra’d/13: 38)</i>	h.79
26	Bab III	<i>“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Q.S. An-Nûr/24: 32)</i>	h.79
27	Bab III	<i>“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...” (Q.S. An-Nûr/24: 33)</i>	h.83
28	Bab III	<i>Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21)</i>	h.89
29	Bab III	<i>“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan</i>	h.92

		<i>yang buruk</i> ” (Q.S. Al-Isrâ/17:32)	
30	Bab III	‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân mengatakan seorang pendidik harus membuat anak menjadi terikat dengan akidah dan ibadah, memberi guru yang baik, menyarankan teman yang shalih, membiasakannya mendengarkan dakwah dan akrab dengan pendakwah, membuatnya terbiasa datang ke masjid, melakukan dzikir, merasa selalu diawasi Allah, membaca Alquran, membuatnya bangga dengan sejarah dan kejayaan Islam, dan mencontoh sirah para nabi, shahabat, dan orang-orang shalih terdahulu.	h.94
31	Bab III	“ <i>Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.</i> ” (Q.S. Al-Mu`min ûn/23: 5-7)	h.97
32	Bab III	“ <i>Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh seBab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu...</i> ” (Q.S. Al-Baqarah/2: 222)	h.97
33	Bab III	“ <i>Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.</i> ” (Q.S. Al-Ins ân/76:2)	h.97
34	Bab III	“ <i>Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk</i> ” (Q.S. Al-Isrâ/17:32)	h.97
35	Bab III	“ <i>perintahkan anak-anak kalian melakukan shalat pada usia 7 tahun.</i> ”	h.98

		<i>Dan pukullah mereka pada usia 10 tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”</i> (HR. Abu D âid, No. 495)	
36	Bab III	<i>“Tidaklah seorang pezina ketika ia berzina berada dalam keadaan iman...”</i> (HR. Bukh â î No. 6772)	h.98
37	Bab III	<i>“Perempuan tersebut tidak wajib mandi sampai keluar cairan, seperti juga laki-laki tidak wajib mandi sampai mengeluarkan (mani).”</i> (HR. Ahmad, No. 27186)	h.99
38	Bab III	‘Abdullâh Nâshih ‘Ulwân di sini, beliau mengklasifikasikan tahapan-tahapan pendidikan seksual Islami berdasarkan perkembangan usia anak sebagai berikut: (1) usia 7-10 tahun, disebut masa <i>tamy â</i> (masa prapubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu. (2) usia 10-14 tahun, disebut masa <i>murabaqah</i> (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari bahaya rangsangan seksual. (3) 14-16 tahun, disebut masa <i>baligh</i> (masa adolesen), jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberikan pendidikan tentang etika atau adab mengadakan hubungan seksual. (4) masa pemuda, yaitu masa setelah masa adolesen. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan <i>isti’taf</i> , jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.	h.102
39	Bab III	Ashraah, et.al., membagi pendidikan seks dalam Islam berdasarkan fase-fase berikut: 1. Anak usia dini (3-6): selama tahap ini, anak mengakui perannya sebagai pria atau wanita. Pendidikan seks juga dimulai pada tahap ini sesederhana mungkin dalam upaya membangun identitas seks tanpa menunjukkan perbedaan organik. 2. Menengah hingga akhir masa kanak-kanak (6-12): di sini, anak dapat membedakan antara jenis kelamin, belajar untuk meminta izin, sopan santun	h.103

		<p>melihat, sopan santun (yaitu Tahara) dan Awrah (yaitu bagian pribadi) menjaga dan tidak mengekspos.</p> <p>3. Masa remaja awal (12-15): pada tahap ini, banyak wanita mencapai menstruasi dan beberapa pria mengalami ejakulasi pertama. Islam mengarahkan laki-laki dan perempuan untuk berurusan dengan indikasi yang terkait dengan aspek kedewasaan biologis ini dengan mudah tanpa kebingungan atau kepanikan. Ini juga mendidik mereka tentang aturan dasar yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa ini yang berhubungan dengan menyentuh Al-Qur'an, sholat dan puasa. Baik pria maupun wanita diperkenalkan ke prosedur kemurnian (mis. Mencuci atau Ightisal), dan bagaimana menangani bagian pribadi mereka.</p> <p>4. Late Adolescence (16-18): selama tahap ini, kematangan memuncak, dan pendidikan seks, untuk pria dan wanita, diarahkan untuk menabung</p> <p>5. energi seksual untuk hubungan pernikahan, dan persiapan untuk membentuk keluarga baru menggunakan banyak contoh arahan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits.</p>	
--	--	--	--

B. Daftar Singkatan

1. SAW: *Shallallâh 'Alayhi Wasallam*
2. SWT: *Subhân Wa Ta'âla*
3. *Et. Al.:* *et alia;* *et alii* = *and others* = dan kawan-kawan
4. Q.S.: Qur'an Surah
5. Ra.: *Rhadhiyallâh 'Anh*